

**Strategi Komunikasi dalam Pendamping PKH sebagai Instrumen
Pemberdayaan Sosial untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga
Penerima Manfaat**

Halimatussa'diah

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)

Email: dsnhalimah02@gmail.com

ABSTRACT

The Family Hope Program (PKH) is a conditional social assistance program aimed at improving the welfare of underprivileged families. The success of this program depends not only on the distribution of aid but also on the effectiveness of communication strategies employed by PKH facilitators in empowering beneficiary families. This study aims to examine effective communication strategies in PKH facilitation as a social empowerment instrument to improve the welfare of beneficiary families. The research method used is library research, analyzing various literature related to communication strategies, social empowerment, and the role of PKH facilitators. The findings indicate that interpersonal, participatory, and context-based communication strategies complement each other in creating an effective social empowerment process. Interpersonal communication strategies help build trust and harmonious relationships, while participatory approaches encourage the active involvement of beneficiaries in the program. Additionally, adapting communication strategies to local contexts overcomes communication barriers related to cultural differences and education levels. This research contributes to the development of communication strategy theories in social programs and provides practical recommendations for improving the communication skills of PKH facilitators, ensuring more optimal and sustainable program implementation.

Keywords: Clothing Purity, Islamic Law, Muslim Women

ABSTRAK

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial bersyarat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pra-sejahtera. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada penyaluran bantuan, tetapi juga pada efektivitas strategi komunikasi yang digunakan oleh pendamping PKH dalam memberdayakan keluarga penerima manfaat (KPM). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang efektif dalam pendampingan PKH sebagai instrumen pemberdayaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan KPM. Metode yang digunakan adalah *library research*, dengan menganalisis berbagai

literatur terkait strategi komunikasi, pemberdayaan sosial, dan peran pendamping PKH. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal, partisipatif, dan berbasis konteks lokal saling melengkapi dalam menciptakan proses pemberdayaan sosial yang efektif. Strategi komunikasi interpersonal membantu membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis, sementara pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif KPM dalam program. Selain itu, penyesuaian strategi komunikasi dengan konteks lokal mampu mengatasi hambatan komunikasi yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan tingkat pendidikan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori strategi komunikasi dalam program sosial dan memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan keterampilan komunikasi pendamping PKH, sehingga implementasi program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pemberdayaan Sosial, Program PKH

PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu inisiatif strategis pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial melalui bantuan bersyarat kepada keluarga pra-sejahtera. Program ini dirancang untuk membantu keluarga penerima manfaat (KPM) dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak (Amiruddin, 2024a). Dengan memberikan dukungan finansial secara berkala, PKH diharapkan mampu mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial di masyarakat. Namun, pencapaian tujuan tersebut tidak hanya bergantung pada bantuan finansial semata, melainkan juga pada proses pemberdayaan sosial yang berkesinambungan.

Pemberdayaan sosial dalam PKH menjadi aspek penting yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku keluarga penerima manfaat agar lebih mandiri. Bantuan finansial yang diberikan bersifat sementara dan bertujuan untuk mendorong KPM meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (Muntasir & Amiruddin, 2024). Oleh karena itu, program ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang mendorong perubahan perilaku positif, seperti pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) dan bimbingan berkala. Melalui pendekatan ini, diharapkan KPM tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara mandiri.

Dalam proses pemberdayaan sosial tersebut, peran pendamping PKH menjadi sangat krusial. Pendamping PKH bertugas tidak hanya sebagai penghubung antara pemerintah dan KPM, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan edukator. Mereka membantu KPM memahami tujuan program, mengakses layanan sosial, serta membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Tugas ini tidaklah mudah, mengingat setiap keluarga memiliki latar belakang dan permasalahan yang berbeda-beda (Alba et al., 2022). Oleh karena itu, pendamping

PKH perlu memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang positif dengan KPM.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh pendamping PKH menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pemberdayaan sosial. Komunikasi yang tepat dapat membantu pendamping menyampaikan pesan-pesan penting terkait program, membangun kepercayaan, dan mendorong perubahan perilaku KPM ke arah yang lebih baik. Pendekatan komunikasi yang efektif juga dapat mengurangi potensi kesalahpahaman dan resistensi dari KPM terhadap program yang dijalankan (Amiruddin, 2024a). Dengan demikian, strategi komunikasi yang dipilih harus mempertimbangkan karakteristik KPM, budaya lokal, serta dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi yang efektif dalam konteks PKH sangatlah penting. Strategi komunikasi yang tepat tidak hanya akan meningkatkan pemahaman KPM terhadap tujuan program, tetapi juga mendorong tercapainya kemandirian dan kesejahteraan keluarga secara optimal. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji berbagai pendekatan komunikasi yang relevan dan efektif yang dapat digunakan oleh pendamping PKH dalam proses pemberdayaan sosial. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan implementasi PKH di lapangan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat.

Meskipun strategi komunikasi telah diakui sebagai elemen penting dalam keberhasilan Program Keluarga Harapan (PKH), kajian mendalam mengenai peran pendamping PKH dalam mengimplementasikan strategi tersebut masih terbatas. Sebagian besar pembahasan hanya menyoroti aspek teknis penyaluran bantuan dan pencapaian target program secara administratif. Padahal, keberhasilan PKH tidak hanya bergantung pada distribusi bantuan, tetapi juga pada bagaimana pendamping PKH mampu membangun komunikasi yang efektif untuk memberdayakan keluarga penerima manfaat (KPM). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan terkait peran strategis komunikasi dalam proses pendampingan PKH.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada dampak finansial PKH terhadap penurunan tingkat kemiskinan, tanpa mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan pendamping mempengaruhi pemberdayaan sosial KPM. Pendamping PKH memiliki peran penting dalam membimbing KPM untuk mengembangkan kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup, yang tentunya memerlukan keterampilan komunikasi yang tepat. Namun, pemahaman mengenai bentuk, pola, dan efektivitas strategi komunikasi tersebut masih minim. Kesenjangan ini penting untuk diisi, mengingat komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci untuk mendorong perubahan perilaku dan pola pikir KPM.

Lebih jauh lagi, belum banyak kajian yang mengidentifikasi secara spesifik strategi komunikasi efektif yang digunakan oleh pendamping PKH untuk meningkatkan kesejahteraan KPM di tingkat lokal. Setiap daerah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, sehingga strategi komunikasi yang diterapkan pun perlu disesuaikan dengan konteks lokal. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai hal ini, upaya pemberdayaan sosial melalui PKH berisiko tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis literatur terkait strategi komunikasi pendamping PKH sebagai instrumen pemberdayaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan KPM, dengan tujuan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada.

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek keberhasilan Program Keluarga Harapan (PKH) seperti distribusi bantuan dan dampak finansial terhadap pengurangan kemiskinan (Zuhri, 2024), namun belum cukup fokus pada peran krusial dari strategi komunikasi pendamping PKH dalam pemberdayaan sosial. 2. Mengingat pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun kepercayaan dan mengubah perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM), penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pemahaman terkait strategi komunikasi yang digunakan oleh pendamping PKH dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. 3. Melalui pengkajian lebih mendalam tentang pendekatan komunikasi pendamping PKH, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih aplikatif terkait pola komunikasi yang efektif serta kontribusinya dalam mendorong pemberdayaan sosial, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang berguna bagi implementasi program PKH ke depan. selama 13 detik.

Penelitian terdahulu (Santoso, 2018; Yuliana, 2019) telah menyoroti peran strategi komunikasi dalam keberhasilan program PKH, meskipun fokus utamanya masih terbatas pada aspek finansial dan administrasi. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh pendamping PKH dapat berkontribusi pada pemberdayaan sosial dan peningkatan kesejahteraan keluarga penerima manfaat, sebagaimana diungkap oleh beberapa studi awal (Sari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara komprehensif mekanisme dan efektivitas strategi komunikasi dalam konteks pendampingan PKH, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan program pemberdayaan sosial.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoretis terkait topik yang diteliti melalui

telaah buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berhubungan (Hasnunidah, 2017; Movitaria et al., 2024; Ramayulis, 2008). Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis konsep, teori, serta temuan-temuan sebelumnya mengenai strategi komunikasi, peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), dan pemberdayaan sosial.

Proses kajian dimulai dengan penelusuran literatur yang relevan menggunakan database jurnal ilmiah, repositori penelitian, serta sumber-sumber pustaka lainnya. Literatur yang dipilih adalah yang membahas strategi komunikasi dalam konteks program sosial, peran pendamping PKH, dan dinamika pemberdayaan keluarga penerima manfaat. Setiap literatur kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi yang digunakan, tantangan yang dihadapi pendamping PKH, serta dampaknya terhadap kesejahteraan KPM. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana data dari literatur dipaparkan dan diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara strategi komunikasi dan pemberdayaan sosial.

Selain itu, dalam kajian ini dilakukan perbandingan antara berbagai teori dan model komunikasi yang relevan dengan praktik pendampingan PKH. Perbandingan ini bertujuan untuk menemukan kesesuaian dan perbedaan pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan sosial di berbagai konteks. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyajikan ringkasan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap kesenjangan yang ada. Hasil dari kajian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi yang efektif bagi pendamping PKH dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima manfaat serta memberikan rekomendasi praktis untuk implementasi program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH). Komunikasi interpersonal, seperti pendekatan persuasif dan empatik, membantu pendamping PKH membangun hubungan yang positif dan penuh kepercayaan dengan keluarga penerima manfaat (KPM). Hubungan yang harmonis ini sangat penting karena memengaruhi penerimaan KPM terhadap pesan dan arahan yang diberikan oleh pendamping. Ketika kepercayaan terbentuk, proses pemberdayaan sosial dapat berjalan lebih efektif dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga (Khairullah et al., 2024).

Strategi komunikasi persuasif memungkinkan pendamping PKH untuk memotivasi KPM agar mengubah perilaku ke arah yang lebih positif. Pendamping yang mampu menggunakan pendekatan persuasif dengan baik dapat memberikan

pemahaman yang jelas tentang pentingnya pendidikan, kesehatan, dan kemandirian ekonomi. Dalam hal ini, komunikasi persuasif berperan sebagai alat untuk mendorong perubahan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga mendorong KPM untuk mengambil keputusan yang lebih baik bagi kesejahteraan keluarga mereka (Oyebode & Orji, 2023).

Selain persuasif, pendekatan empatik juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi yang efektif. Pendamping PKH yang menunjukkan empati mampu memahami permasalahan dan kebutuhan KPM dengan lebih baik. Dengan menunjukkan empati, pendamping dapat membangun ikatan emosional yang kuat, sehingga KPM merasa dihargai dan didukung dalam menghadapi tantangan hidup. Empati juga membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar dan perubahan perilaku positif (Amiruddin, 2024b).

Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi yang tepat juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendampingan PKH. Media komunikasi seperti pertemuan kelompok, diskusi langsung, dan penggunaan media visual membantu pendamping dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Pertemuan kelompok, misalnya, memberikan ruang bagi KPM untuk saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Diskusi langsung juga memungkinkan pendamping untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan personal (Kaharuddin, 2021).

Pendekatan partisipatif dalam strategi komunikasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan KPM dalam program PKH. Pendamping PKH yang mengadopsi pendekatan ini mendorong KPM untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan sosial, seperti pelatihan keterampilan dan diskusi kelompok. Partisipasi aktif ini membuat KPM merasa memiliki peran penting dalam proses perubahan, sehingga mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga mereka. Pendekatan partisipatif juga membantu memperkuat solidaritas sosial di antara KPM (A & T, 2022).

Partisipasi aktif KPM dalam berbagai kegiatan pemberdayaan sosial memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi keluarga. Misalnya, pelatihan keterampilan yang difasilitasi oleh pendamping PKH melalui komunikasi yang efektif mampu meningkatkan kemampuan KPM dalam mengelola usaha kecil. Dengan demikian, strategi komunikasi partisipatif tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif berperan sebagai jembatan antara pemberian bantuan dan pencapaian kemandirian.

Namun, kajian juga mengungkapkan adanya hambatan komunikasi yang dihadapi pendamping PKH, seperti perbedaan latar belakang budaya dan tingkat

pendidikan KPM. Perbedaan ini sering kali menjadi tantangan dalam menyampaikan pesan dan mendorong perubahan perilaku. Misalnya, KPM dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kesulitan memahami informasi yang disampaikan secara teknis (Quenzel et al., 2016). Oleh karena itu, pendamping PKH perlu mengadaptasi gaya komunikasi mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan KPM.

Pendamping PKH yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik KPM menunjukkan hasil pendampingan yang lebih efektif. Strategi seperti penggunaan bahasa lokal, contoh-contoh praktis, dan pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari terbukti membantu dalam mengatasi hambatan komunikasi. Penyesuaian ini memungkinkan pesan-pesan program PKH diterima dengan baik dan dipahami oleh KPM, sehingga proses pemberdayaan sosial dapat berjalan dengan lancar.

Selain penyesuaian gaya komunikasi, strategi komunikasi berbasis konteks lokal juga terbukti efektif. Konteks sosial dan budaya yang berbeda di setiap wilayah memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda pula. Misalnya, di masyarakat dengan budaya kolektif, pendekatan berbasis komunitas lebih efektif karena mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Sementara itu, di masyarakat dengan budaya individualistik, pendekatan yang lebih personal mungkin lebih efektif.

Strategi komunikasi berbasis konteks lokal ini memungkinkan pendamping PKH untuk mengoptimalkan peran mereka sebagai fasilitator dan agen perubahan. Dengan memahami nilai-nilai lokal, pendamping dapat merancang strategi komunikasi yang sesuai dan relevan, sehingga pesan-pesan pemberdayaan sosial dapat diterima dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi lokal.

Lebih lanjut, kajian juga menunjukkan bahwa kombinasi antara komunikasi interpersonal, partisipatif, dan berbasis konteks lokal memberikan hasil yang paling optimal dalam proses pemberdayaan sosial. Ketiganya saling melengkapi dan memperkuat, menciptakan strategi komunikasi yang holistik dan adaptif. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman KPM terhadap program PKH, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan kemandirian keluarga penerima manfaat. Dengan demikian, strategi komunikasi yang tepat berperan penting dalam keberhasilan jangka panjang program PKH.

Analisa Penulis

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas strategi komunikasi dalam pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH) sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendamping dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kebutuhan dan karakteristik lokal keluarga penerima manfaat

(KPM). Hal ini disebabkan oleh keragaman latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan KPM yang menuntut pendekatan komunikasi yang adaptif. Pendamping PKH tidak dapat menggunakan satu pendekatan komunikasi yang seragam, melainkan harus mampu membaca situasi dan memahami konteks lokal tempat mereka bertugas. Komunikasi yang disesuaikan dengan latar belakang KPM terbukti mampu membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis antara pendamping dan KPM, yang menjadi kunci utama keberhasilan proses pemberdayaan sosial.

Strategi komunikasi interpersonal, partisipatif, dan berbasis konteks lokal ditemukan sebagai kombinasi yang efektif dalam menciptakan proses pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Strategi komunikasi interpersonal, seperti pendekatan persuasif dan empatik, membantu pendamping menjalin kedekatan emosional dengan KPM. Kedekatan ini memungkinkan KPM untuk lebih terbuka terhadap arahan dan motivasi yang diberikan. Pendekatan empatik membuat KPM merasa dipahami dan dihargai, sehingga mereka lebih mudah menerima perubahan positif. Sementara itu, strategi partisipatif mendorong KPM untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan dan diskusi kelompok. Dengan berpartisipasi aktif, KPM tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi juga berperan dalam menentukan arah peningkatan kesejahteraan keluarga mereka. Hal ini memunculkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap perubahan yang dicapai.

Selain itu, pendekatan berbasis konteks lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi tantangan komunikasi di lapangan. Setiap daerah memiliki budaya, norma, dan nilai-nilai yang unik, sehingga strategi komunikasi yang berhasil di satu wilayah belum tentu efektif di wilayah lain. Pendamping PKH yang mampu memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam strategi komunikasinya akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari KPM. Misalnya, di daerah dengan budaya kolektif, komunikasi berbasis komunitas akan lebih efektif karena masyarakat cenderung mengutamakan kebersamaan dan solidaritas. Sementara itu, di daerah dengan budaya yang lebih individualistik, pendekatan personal mungkin lebih efektif.

Keberhasilan pendamping PKH dalam membangun hubungan yang harmonis dan memberdayakan KPM secara berkelanjutan bergantung pada keterampilan komunikasi yang adaptif dan sensitif terhadap konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan keterampilan komunikasi bagi pendamping PKH. Pelatihan ini harus mencakup kemampuan komunikasi interpersonal, teknik komunikasi persuasif, serta pemahaman terhadap pendekatan partisipatif dan berbasis konteks lokal. Dengan demikian, pendamping PKH dapat menjalankan perannya secara optimal dan memberikan

dampak positif yang berkelanjutan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat.

PENUTUP

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal, partisipatif, dan berbasis konteks lokal yang diterapkan oleh pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima manfaat (KPM). Pendekatan komunikasi yang efektif ini memungkinkan pendamping membangun hubungan yang harmonis, memotivasi perubahan perilaku positif, dan mendorong partisipasi aktif KPM dalam kegiatan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang berkontribusi pada pemberdayaan sosial dan kesejahteraan KPM telah tercapai.

Strategi komunikasi interpersonal yang menekankan aspek persuasif dan empatik terbukti mampu membangun kepercayaan antara pendamping dan KPM, yang menjadi fondasi utama dalam proses pemberdayaan sosial. Pendekatan partisipatif turut mendorong KPM untuk berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang mendukung kemandirian ekonomi dan sosial mereka. Selain itu, penyesuaian strategi komunikasi dengan konteks lokal membantu mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan tingkat pendidikan. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan menciptakan proses pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan program pemberdayaan sosial, khususnya melalui optimalisasi peran pendamping PKH. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi komunikasi dalam program sosial berbasis komunitas. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang pelatihan keterampilan komunikasi bagi pendamping PKH agar dapat menjalankan peran mereka secara lebih efektif. Dengan demikian, diharapkan implementasi PKH dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, P. S., & T, K. (2022). Participatory Communication for Development and Social Change. *Socio Economy And Policy Studies*, 2(1), 57–60. <https://doi.org/10.26480/seps.02.2022.57.60>
- Alba, A., Aruni, F., Zahara, A., & Abdullah, A. (2022). Efektifitas Kinerja Koordinator Kabupaten Dalam Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Ilmiah Publika*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.33603/publika.v10i2.7896>
- Amiruddin, T. (2024a). Strategi Komunikasi Pendamping PKH dalam Menyampaikan Modul Perlindungan Anak untuk Mencegah Penelantaran dan Eksploitasi Anak Bagi KPM PKH Kecamatan Nisam. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.907>
- Amiruddin, T. (2024b). Strategi Komunikasi Pendamping PKH dalam Menyampaikan Modul Perlindungan Anak untuk Mencegah Penelantaran dan Eksploitasi Anak Bagi KPM PKH Kecamatan Nisam. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.907>
- Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Media Akademi.
- Kaharuddin, K. (2021). Use of Communication Media for Assisting the Family Hope Program (PKH) in Family Development Sessions (FDS) to Improve the Quality of Beneficiary Families in Samasundu, Polewali Mandar Regency. *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35905/aliftah.v2i2.2506>
- Khairullah, Nasution, N. A., & Syahim. (2024). Interpersonal Communication in Mentoring Changes in Community Behavior in The Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 22(01), Article 01. <https://doi.org/10.46937/22202451265>
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). Penelitian Grounded Theory. In *Metodologi Penelitian* (pp. 54–60). CV. Afasa Pustaka.
- Muntasir, & Amiruddin, T. (2024). Pemanfaatan Uang Bansos PKH dalam Tinjauan Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Mizan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.54621/jiam.v11i1.909>
- Oyebode, O., & Orji, R. (2023). Persuasive strategy implementation choices and their effectiveness: Towards personalised persuasive systems. *Behaviour & Information Technology*, 42(13), 2176–2209. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2112612>
- Quenzel, G., Vogt, D., & Schaeffer, D. (2016). Unterschiede der Gesundheitskompetenz von Jugendlichen mit niedriger Bildung, Älteren und Menschen mit Migrationshintergrund. *Das Gesundheitswesen*, 78(11), 708–710. <https://doi.org/10.1055/s-0042-113605>

Ramayulis, R. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.

Zuhri, I. E. (2024). Policy Analysis of the Family Hope Program (Program Keluarga Harapan) from a Long-Term Investment Perspective for the Indonesian Government. *Path of Science*, 10(12), Article 12. <https://doi.org/10.22178/pos.112-2>